



Garap Gendèr Barung Gending Gantal Wedhar Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga

Almas Juna Prasetya ^{a,1,*}, Tri Suhatmini Rokhayatun ^{b,2}, Teguh ^{c,3}

^{abc} Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
¹ almasjuna17@gmail.com*; ² suhatmini03@gmail.com; ³ teguhwidodosolo@gmail.com

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
 Gantal Wedhar
 Gender
 Céngkok
 Garap

Keywords
 Gantal Wedhar
 Gender
 Céngkok
 Garap

Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga memiliki bentuk kendhangan jangga atau setara dengan kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8, merupakan gending srambahan yang jarang disajikan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menafsir garap ricikan gendèr dalam penyajian Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga Pada balungan gending yang bersumber dari Naskah Pakēm Wirama: Wilèt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro, penulis menemukan beberapa keunikan gatra yang susunan balungannya mengindikasikan adanya percampuran pathet sehingga perlu dicermati dan dikaji secara khusus untuk menentukan garap gendèran. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan proses penggarapan sesuai rumus 4M, yakni memahami, mengidentifikasi, menerapkan, dan mempraktikkan. Gendèr barung sebagai objek dalam penelitian ini memiliki fungsi penting untuk mengisi ruang dan waktu yang dibuat oleh kendang serta berkaitan dengan irama. Gendèr juga bertugas menguatkan pathet. Penulis mengumpulkan beberapa céngkok gendèran yang kemudian diaplikasikan pada balungan gending Gantal Wedhar, hal tersebut tidak terlepas dari konsep pathet, sehingga gending Gantal Wedhar memungkinkan untuk digarap di luar rasa pathet sanga.

Garap Gendèr Barung Gantal Wedhar Song in Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga

Gending Gantal Wedhar set in slendro pathet sanga has a kendhangan jangga form or the equivalent of kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8, which is a rarely presented srambahan music. The purpose of this research is to interpret the ricikan gendèr in the presentation of Gending Gantal Wedhar in slendro pathet sanga. On the balungan gending sourced from Pakēm Wirama manuscript: Wilèt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro, the author found several unique gatrass whose balungan arrangement indicates a mix of pathet so that it needs to be examined and studied specifically to determine the gendèran arrangement. The method used by the author in this research is qualitative, with the process of working according to the 4M formula, namely understanding, identifying, applying, and practicing. Gendèr barung as the object of this research has an important function to fill the space and time created by the kendang and related to the rhythm. Gendèr is also responsible for reinforcing the pathet. The author collects several céngkok gendèran which are then applied to the balungan of the gending Gantal Wedhar, this is inseparable from the concept of pathet, so that the gending Gantal Wedhar allows it to be worked on outside the pathet sanga flavor.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga merupakan salah satu gending ageng Gaya Yogyakarta yang sejauh pengamatan penulis pernah disajikan sekali di Kraton Yogyakarta, hal tersebut memicu penulis untuk menjadikan Gending Gantal Wedhar sebagai materi Tugas Akhir. Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga memiliki bentuk kendhangan jangga yang dalam istilah karawitan Surakarta kendhangan jangga setara dengan kethuk 4 kerep minggah 8, sedangkan struktur penyajiannya terdiri dari buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah. Balungan gending Gantal Wedhar bisa ditemukan dalam beberapa buku, antara lain buku: Naskah Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro yang ditulis oleh Raden Tuměnggung Kěrtanegara pada tahun Alip 1819, naskahnya tersimpan di perpustakaan Wirogunan, Kaneman, Yogyakarta; buku Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta jilid I karya Raden Bekel Wulan Karahinan, yang diterbitkan oleh K.H.P Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat; buku Titi Laras Gending Ageng Jilid I yang dihimpun oleh Ki Wedono Larassumbogo, Murtedjo, dan Adisoendjojo. Pada ketiga buku tersebut terdapat perbedaan yang mencolok yakni ada sejumlah notasi balungan yang berbeda dari satu buku dan buku yang lain meskipun selèhnya sama. Selain itu, dalam Naskah Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro balungannya telah disertai ambah-ambahan sedangkan di buku Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta jilid I dan buku Titi Laras Gending Ageng Jilid I belum terdapat ambah-ambahan. Meninjau dengan adanya perbedaan tersebut menuntun penulis untuk memilih menggunakan Naskah Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro sebagai rujukan utama, karena menurut penulis dalam naskah tersebut masih terjaga ke-orisinalitasan notasinya yang ditulis langsung oleh Raden Tuměnggung Kěrtanegara dan bukan merupakan hasil terjemahan seperti buku rujukan lain yang ditemukan.

Secara Etimologi, menurut Kamus Bausastra Jawa ditemukan makna dari kata “Gantal” yang memiliki arti 1). Lintingan suruh (dinggo sajen sarat penganten) yang berarti daun sirih yang dilinting; 2). Tembė (berhubungan dengan waktu), Sedangkan kata “Wedhar” memiliki arti wudhar yang bermakna dibuka, dilepas, diceritakan (Poerwadarminta, 1939, pp. 131, 659).

Gending Gantal Wedhar disebut dalam buku Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga sebagai gending yang terdapat pada masa pemerintahan Paku Buwana IV Keraton Surakarta dan merupakan salah satu gending ciptaannya (Pradjapangrawit, 1990). Gending Gantal Wedhar dalam buku tersebut disebutkan memiliki laras slendro pathet nem dengan notasi balungan berbeda dengan Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga dalam Manuskrip Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro karya Raden Tuměnggung Kěrtanegara, yang dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa Gending Gantal Wedhar yang akan dikaji penulis mengacu pada gending Gaya Yogyakarta. Raharja dalam Fitriani menjelaskan bahwa gending yang berasal dari Surakarta lalu menjadi gending Gaya Yogyakarta umumnya terdapat perbedaan atau perubahan balungan. Hal tersebut karena gending mengalami perlakuan untuk menyesuaikan bentuk sajian (Fitriani, 2020)

Gending Gantal Wedhar pernah disajikan dalam acara Uyon-uyon Hadiluhung pada tanggal 26 Agustus 2019 di Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Mengingat sudah pernah adanya sajian garap lirikan gending ini memberikan tantangan tersendiri bagi penulis untuk memberikan alternatif garap pada Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga kendhangan jangga sesuai kaidah karawitan Jawa Gaya Yogyakarta.

Menilik dari notasi Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga, penulis menemukan sejumlah gatra yang susunan balungannya mengindikasikan adanya percampuran pathet sehingga perlu dicermati dan dikaji secara khusus untuk menentukan garap céngkok pada tabuhan ricikan ngajeng. Berikut adalah susunan balungan gending yang dimaksud.

Tabel 1. Alur melodi yang mengindikasikan berpathet nem bersumber dari Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro

2 3 5 3 2 1 2 6	Kenong pertama pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 3 dan 4
.. 2 5 2 3 5 6 . 3 6 5 3 2 3 2	Kenong kedua pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 1-4
1 2 .. 2 2 . 3 5 6 5 3 2 1 6 5	Kenong ketiga pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 5-8

2 3 1 2 . . 2 3	Kenong keempat pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 1 dan 2
5 6 5 3 2 1 2 1	Kenong keempat pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 3 dan 4
3 2 . 3 5 6 3 5	Kenong keempat pada bagian <i>dados</i> , <i>gatra</i> 7 dan 8

Penulis dalam penelitian ini berfokus pada ricikan Gendèr Baru sebagai objek penelitian. Alasan penulis memilih ricikan tersebut karena gendèr memiliki fungsi dan peran yang relatif penting dalam penggarapan gendhing lirihan, terutama sebagai pemangku lagu. Menurut hasil wawancara dengan Teguh, gendèr berperan mengisi ruang dan waktu yang dibuat oleh kendang serta berkaitan dengan irama.

Menurut Supanggah, Gendèr memiliki beberapa peran musikal penting. Selain memperkaya suara gamelan, gendèr juga menguatkan pathet, mendukung ricikan lain. Hal tersebut dicapai melalui penerapan berbagai pola yang disebut céngkok. Dalam arti paling luas, céngkok didefinisikan sebagai konfigurasi nada dan ritme yang telah ditentukan ukuran panjangnya (Schwartz, 2021, p. 96). Rahayu Supanggah dalam bukunya menjelaskan bahwa Gendèr Baru dalam sebuah perangkat gamelan ageng dikategorikan sebagai ricikan garap ngajeng dimana perannya sangat vital karena ia lebih berhak memberikan ide musikal dan kehadirannya lebih mutlak harus ada (Supanggah, 2009). Gendèr Baru mendukung lagu yang dibuat rebab agar terdengar lebih harmonis, sehingga penempatan céngkoknya perlu diperhatikan agar sesuai dengan lagu yang dibuat rebab (Fitriani, 2020). Permasalahan terkait dengan garap gendèr akan ditafsir menggunakan ketentuan garap karawitan Jawa Gaya Yogyakarta.

2. Metode

Penggarapan Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga kendhangan jangga lebih mengacu pada penelitian kualitatif yang berdasar pada observasi. Tahapan penelitian yang dilakukan ini salah satunya juga meliputi tahap rancangan karya. Rancangan karya seni menjadi langkah awal penulis dalam memulai tahapan penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah memilih instrumen gendèr baru sebagai objek kajian pada penelitian, lalu memilih materi gending yang akan dianalisa garapnya, dalam hal ini penulis memilih Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga kendhangan jangga. Hal yang dikaji peneliti adalah garap gendèr Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga kendhangan jangga.

Dalam pengumpulan data, penulis juga melalui beberapa tahap yang diantaranya yakni sudi pustaka, observasi, wawancara, serta diskografi. Naskah yang digunakan sebagai bentuk studi pustaka dalam penelitian ini adalah Naskah *Pakēm Wirama: Wilèt Gëndhing Běrdangga Laras Sulendro* yang ditulis oleh Raden Tuměnggung Kěrtanegara pada tahun Alip 1819. Selain naskah, penulis menggunakan buku penunjang seperti buku teori berjudul *Bothekan Karawitan I* dan *Bothekan Karawitan II: Garap* karya Rahayu Supanggah, *Konsep Pathet* karya Sri Hastanto, *Hayatan Gamelan* karya Sumarsam, jurnal berjudul *Munggah dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta* karya Bambang Sosodoro, *Tjengkok Genderan* oleh Martapengrawit, dan lain sebagainya.

Penulis dalam hal ini juga melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung dengan menyaksikan beberapa pementasan di kanal *youtube* guna menambah referensi dalam hal garap gending, selain itu penulis juga mengumpulkan beberapa data terkait penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian tugas akhir ini. Penulis melakukan wawancara untuk menambah wawasan dan mencari informasi lebih lanjut mengenai gending Gantal Wedhar khususnya tentang garap *gendèr* dan penyajian. Adapun beberapa narasumbernya antara lain ada K. R. T. Radyo Adi Nagoro dan K. M. T. Tandyadipura. Penelitian Gending Gantal Wedhar ini menggunakan diskografi berupa rekaman audio visual sajian gending dalam Uyon-uyon Hadiluhung dengan judul *Beksan Sekar Medura Uyon-Uyon Hadiluhung 26 Agustus 2019* dalam kanal *Youtube* Kraton Jogja, dalam video tersebut terdapat sajian Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga*.

Dalam proses penggarapan, penulis juga melalui beberapa proses yang diantaranya ada memahami bentuk gending, struktur gending, laras, *pathet*, serta *kendhangan* tersebut penting untuk mengidentifikasi garap gendingnya, mengidentifikasi atau menelaah materi penyajian berdasarkan notasi balungan gending, menerapkan pemilihan céngkok agar tidak terjadi kekeliruan penempatan

pada amban-amban alit maupun ageng, serta mempraktikkan proses penggarapan yang telah dilakukan menjadi sebuah sajian gending yang konkret.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sekilas Gending Gantal Wedhar

Gending adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa, secara lebih sempit gending diartikan sebagai komposisi musikal karawitan yang memiliki bentuk dan ukuran (panjang dalam satuan kalimat lagu gong) mulai dari kethuk loro kerep (gending dengan ukuran enam belas sabetan balungan untuk setiap satu kalimat lagu kenong) dan gending-gending yang lebih besar (Martapengrawit, 1975). Supanggih dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: GARAP* bahwa gending adalah suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garapan ricikan gamelan (Supanggih, 2009)

Gending Gantal Wedhar yang dikaji oleh penulis merupakan gending gaya Yogyakarta yang ditemukan dalam naskah kuna Pakem Wirama: *Wilèt Gëndhing Bèrdangga Laras Sulendro* karya Raden Tumenggung Kertanegara yang ditulis pada tahun Alip 1819 atau tahun 1889 Masehi dan terdapat pada halan 256-257. Gending ini memiliki bentuk kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8, dengan urutan penyajian dimulai dengan buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, lalu suwuk.

Suwito menyebutkan dalam sebuah wawancara, bahwa sejumlah gending Surakarta yang dibawa ke Yogyakarta lantas diubah pathetnya, sebagaimana Gending Gantal Wedhar diduga awalnya merupakan gending karawitan gaya Surakarta yang memiliki laras slendro pathet nem pada perkembangannya oleh empu karawitan Yogyakarta diubah pathetnya menjadi pathet sanga, dugaan tersebut berdasar atas disebutkannya Gending Gantal Wedhar dalam buku *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* yang disusun oleh R. Ng. Pradjapangrawit sebagai gending yang terdapat pada masa pemerintahan Paku Buwana IV Kraton Surakarta yang bertahta sekitar tahun 1788-1820 Masehi dan merupakan salah satu gending ciptaannya, namun dalam buku tersebut diterangkan bahwa Gending Gantal Wedhar memiliki laras slendro pathet nem dengan notasi balungan yang sangat berbeda dengan Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga dalam *Manuskrip Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Bèrdangga Laras Sulendro* karya Raden Tumenggung Kertanegara (Pradjapangrawit, 1990).

3.2. Bentuk dan Struktur Gending

Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga Kendhangan Jangga memiliki bentuk gending setara dengan kethuk 4 kerep minggah kethuk 8 dalam Karawitan Surakarta atau selanjutnya disebut kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8, yakni memiliki 4 kethuk dalam satu kenongan pada bagian dados. Pada bagian dados, setiap kenongan memiliki 32 sabetan balungan, yang berarti dalam satu gongan (4 kenongan) memiliki 128 sabetan balungan. Bagian dhawah terdapat 4 kenongan, pada setiap kenongnya terdiri dari 8 kethuk.

Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga sebagai salah satu bentuk gending karawitan gaya Yogyakarta memiliki struktur yang terdiri dari: buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, dan suwuk. Aji dalam jurnalnya menyebutkan, meminjam istilah dalam karawitan Surakarta, struktur gending dalam karawitan memiliki dua pengertian. Pertama, struktur diartikan sebagai susunan atau bangunan pembentuk suatu gending yang terdiri dari: buka, merong, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpak, sesegan, dan suwukan. Kedua, struktur dimaknai sebagai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh ricikan struktural, kemudian disebut dengan gending (Aji, 2020, p. 78).

Struktur gending berkaitan erat dengan urutan penyajian gending. Gending Gantal Wedhar digarap *lirihan* oleh penulis, gending *lirihan* berarti gending yang disajikan dengan volume tabuhan lirih/ lembut serta lebih menonjolkan garap *ricikan ngajeng* (depan) seperti *gendèr barung*, *gendèr* penerus, rebab, gambang, *siter*, suling, dan biasanya dibersamai dengan garap vokal (*sindhenan* dan *gerongan*), pada gending tertentu dan pada bagian tertentu, dengan *senggakan* serta *keplok* yang sifatnya menyemarakkan lagu (Atmojo, 2010, p. 47). Berikut merupakan notasi *andha* asli Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* yang terdapat dalam naskah *Pakem Wirama: Wilèt Gëndhing Bèrdangga Laras Sulendro* karya Raden Tumenggung Kertanegara yang dijadikan sebagai bahan acuan oleh penulis.

GENDING GANTAL WEDHAR
LARAS SLENDRO PATHET SANGA
Kendhangan Jangga

<i>Buka:</i>	.2.3 5321 3532 .1.6 532. 356 ⁵
<i>Lamba:</i>	$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.3.5} & \overset{+}{.2.3} & \overset{+}{.1.6} & \overset{+}{.6.1} & \overset{+}{.6.5} & \overset{+}{.3.5} & \overset{+}{.3.2} \\ \overset{+}{.2.3} & \overset{+}{.5.6} & \overset{+}{.3.5} & \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.6.6} & \overset{+}{.5.6} & \overset{+}{.5.1} & \overset{+}{.6.5} \\ \overset{+}{.6.3} & \overset{+}{.6.5} & \overset{+}{.2.3} & \overset{+}{.5.6} & \overset{+}{.2.2} & \overset{+}{.2.3} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{2165} \\ \overset{+}{2312} & \overset{+}{..23} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{2121} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{.165} & \overset{+}{32.3} & \overset{+}{5635} \end{array}$
<i>Dados:</i>	$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{.32.} & \overset{+}{2365} & \overset{+}{2353} & \overset{+}{2126} & \overset{+}{1561} & \overset{+}{6535} & \overset{+}{2356} & \overset{+}{3532} \\ \overset{+}{..25} & \overset{+}{2356} & \overset{+}{.365} & \overset{+}{3232} & \overset{+}{356.} & \overset{+}{6656} & \overset{+}{1561} & \overset{+}{6535} \\ \overset{+}{1653} & \overset{+}{2165} & \overset{+}{35325} & \overset{+}{2356} & \overset{+}{12..} & \overset{+}{22.3} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{2165} \\ \overset{+}{2312} & \overset{+}{..23} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{2121} & \overset{+}{3532} & \overset{+}{..65} & \overset{+}{32.3} & \overset{+}{5635} \end{array}$
<i>Pangkat dhawah:</i>	$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{.32.} & \overset{+}{2365} & \overset{+}{2353} & \overset{+}{2126} & \overset{+}{1561} & \overset{+}{6535} & \overset{+}{2356} & \overset{+}{3532} \\ \overset{+}{..25} & \overset{+}{2356} & \overset{+}{.365} & \overset{+}{3232} & \overset{+}{356.} & \overset{+}{6656} & \overset{+}{1561} & \overset{+}{6535} \\ \overset{+}{1653} & \overset{+}{2165} & \overset{+}{35325} & \overset{+}{2356} & \overset{+}{12..} & \overset{+}{22.3} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{2165} \\ \overset{+}{2312} & \overset{+}{..23} & \overset{+}{5653} & \overset{+}{2121} & \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.6.5} & \overset{+}{.3.2} & \overset{+}{.6.5} \end{array}$
<i>Dhawah:</i>	$\begin{array}{cccccccc} \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...5} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...1} & \overset{+}{...6} \\ \overset{+}{...2} & \overset{+}{...1} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...5} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...5} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} \\ \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...1} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...5} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} \\ \overset{+}{...1} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...1} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...1} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...5} \\ \overset{+}{...6} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...5} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...1} & \overset{+}{...6} \\ \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...5} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...5} \\ \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...5} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...1} \\ \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...5} & \overset{+}{...3} & \overset{+}{...2} & \overset{+}{...6} & \overset{+}{...5} \end{array}$

Struktur penyajian gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga kendhangan jangga pertama-tama dimulai dengan culikan. Berikut merupakan culikan yang dimainkan ricikan rebab pada Gending Gantal Wedhar laras slendro pathet sanga :

$\begin{array}{cccccc} \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} \\ 12 & 126 & 5 & 52 & 3 & 5 \end{array}$

Setelah culikan, terdapat bagian yang mengawali sajian gending. Penulis dalam karya tugas akhir ini memilih rebab sebagai ricikan pembuka.

Balungan Kalimat Buka .2.3 5321 3532 .1.6 532. 356(5)

Tafsir Rebab $\begin{array}{cccccccccccc} \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} & \overline{} \\ 2 & 23 & 31 & 12 & 1 & 13 & 3 & 23 & 2 & .1.6 & .53 & 2 & .35 & (5) \end{array}$

Tafsir Gendèr $\begin{array}{cccc} . & . & . & 6 \\ . & 5 & 6 & 5 \\ \hline . & 5 & 3 & 2 \\ . & 3 & 2 & 5 \end{array}$

Bagian selanjutnya setelah *buka* yakni *lamba*. *Lamba* merupakan bagian *dados* yang belum jadi iramanya, biasanya hanya dilakukan sekali tanpa pengulangan. Penyajian bagian *lamba* pada Gending Gantal Wedhar hanya dimainkan sekali serta menjadi transisi menuju *dados*. *Lamba* dalam Gending Gantal Wedhar memiliki lamba 3 setengah kenong. Notasi yang dipertebal di bawah ini adalah skema bagian *lamba* dalam Gending Gantal Wedhar.

$\begin{array}{cccccccc} + & & + & & + & & + & \\ \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 1 \cdot 6 & \cdot 6 \cdot 1 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 2 \\ + & & + & & + & & + & \\ \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 6 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 5 \cdot 1 & \cdot 6 \cdot 5 \\ + & & + & & + & & + & \\ \cdot 6 \cdot 3 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 2 \cdot 2 & \cdot 2 \cdot 3 & 5653 & 2165 \\ + & & + & & + & & + & \\ 2312 & \cdot \cdot 23 & 5653 & 2121 & 5653 & \cdot 165 & 32 \cdot 3 & 563(5) \end{array}$

Bagian *dados* dalam karawitan disajikan setelah bagian *lamba*. *Dados* dalam Gending Gantal Wedhar memiliki 4 *kenongan* dalam satu *gongan* dan setiap *kenongan* memuat 8 gatra dengan pola tabuhan *balungan mlaku*. Berikut adalah skema *dados* dalam Gending Gantal Wedhar.

$\begin{array}{cccccccc} + & & + & & + & & + & \\ \cdot 32 \cdot & 2365 & 2353 & 2126 & 1561 & 6535 & 2356 & 3532 \\ + & & + & & + & & + & \\ \cdot \cdot 25 & 2356 & \cdot 365 & 3232 & 356 \cdot & 6656 & 1561 & 6535 \\ + & & + & & + & & + & \\ 1653 & 2165 & 35325 & 2356 & 12 \cdot \cdot & 22 \cdot 3 & 5653 & 2165 \\ + & & + & & + & & + & \\ 2312 & \cdot \cdot 23 & 5653 & 2121 & 3532 & \cdot \cdot 65 & 32 \cdot 3 & 563(5) \end{array}$

Bagian *pangkat dhawah* merupakan jembatan antara bagian *dados* menuju bagian *dhawah*. Pada bagian tersebut terjadi perubahan *laya* serta irama. Irama akan semakin melambat sebagai transisi menuju *dhawah*. Transisi perubahan irama dimulai di wilayah

kenong ketiga *kethuk* pertama. Notasi yang dipertebal di bawah ini merupakan skema bagian *Pangkat dhawah* pada Gending Gantal Wedhar, yang memiliki pola tabuhan *balungan nibani* dengan skema sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccccccc}
 & + & & + & & + & & + \\
 . & \underline{32} & . & \underline{2365} & \underline{2353} & \underline{2126} & \underline{i56i} & \underline{6535} & \underline{2356} & \underline{3532} \\
 & + & & + & & + & & + & & + \\
 .. & \underline{25} & \underline{2356} & . & \underline{365} & \underline{3232} & \underline{356} & . & \underline{6656} & \underline{i56i} & \underline{6535} \\
 & + & & + & & + & & + & & + \\
 i & \underline{653} & \underline{2165} & \underline{35325} & \underline{2356} & \underline{12..} & \underline{22.3} & \underline{5653} & \underline{2165} \\
 & + & & + & & + & & + & & + \\
 2 & \underline{312} & .. & \underline{23} & \underline{5653} & \underline{2121} & . & \underline{3.2} & . & \underline{6.5} & . & \underline{3.2} & . & \underline{6.5}
 \end{array}$$

Selanjutnya yakni *Dhawah*. Dalam Gending Gantal Wedhar disajikan dua kali, dengan skema sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccccccc}
 & + & & + & & + & & + \\
 ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{6} & ... & \underline{5} & ... & \underline{2} & ... & \underline{3} & ... & \underline{1} & ... & \underline{6} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\
 ... & \underline{2} & ... & \underline{1} & ... & \underline{6} & ... & \underline{5} & ... & \underline{3} & ... & \underline{5} & ... & \underline{3} & ... & \underline{2} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\
 ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{1} & ... & \underline{6} & ... & \underline{3} & ... & \underline{5} & ... & \underline{3} & ... & \underline{2} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\
 ... & \underline{i} & ... & \underline{6} & ... & \underline{i} & ... & \underline{6} & ... & \underline{2} & ... & \underline{i} & ... & \underline{6} & ... & \underline{5} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\
 ... & \underline{6} & ... & \underline{3} & ... & \underline{6} & ... & \underline{5} & ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{1} & ... & \underline{6} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\
 ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{5} & ... & \underline{3} & ... & \underline{6} & ... & \underline{5} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\
 ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{5} & ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{1} \\
 & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + & & + \\
 ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{6} & ... & \underline{5} & ... & \underline{3} & ... & \underline{2} & ... & \underline{6} & ... & \underline{5}
 \end{array}$$

Sebagai akhir atau penutup dari sajian gending ada *suwuk* serta *lagon*. Adapun bentuk notasi *gendèran lagon jugag slendro sanga*

$$\begin{array}{cccc}
 \underline{...6} & \underline{...} & \underline{...} & \underline{.2i6} \\
 . & \underline{216} & . & \underline{356} & . & \underline{666} & . & \underline{...} \\
 \\
 \underline{...5} & \underline{...2} & \underline{...} & \underline{...6} & \underline{12.1} & \underline{.2.1} & \underline{.2.1} & \underline{.2..} & \underline{.2.1} \\
 . & \underline{165} & . & \underline{61.} & . & \underline{5.2} & . & \underline{..5.} & . & \underline{..6.} & . & \underline{5.6.} & . & \underline{5.6.} & . & \underline{5..6} & . & \underline{1.61} \\
 \\
 \underline{..12} & \underline{35.3} & \underline{2356} & \underline{.5.3} & \underline{..56} & \underline{...} & \underline{...} & \underline{...i} & \underline{62i6} \\
 5 & \underline{6..} & . & \underline{...} & . & \underline{...6} & . & \underline{..56} & . & \underline{53..} & . & \underline{56..} & . & \underline{3566} & . & \underline{...} & . & \underline{...} \\
 \\
 \underline{...i} & \underline{.6.5} & \underline{..32} & \underline{..35} & \underline{...} & \underline{...} & \underline{...2} & \underline{.i.2} \\
 . & \underline{..1} & . & \underline{.621} & . & \underline{65..} & . & \underline{32..} & . & \underline{35..} & . & \underline{2355} & . & \underline{...} & . & \underline{...5}
 \end{array}$$

3.3. Tafsir Ambah-ambahan Gending

Tafsir *ambah-ambahan* balungan gending merupakan salah satu upaya dalam melakukan alternatif garap gending secara keseluruhan meliputi garap *gendèr*, garap rebab dan garap vokal (Ariyanto, 2022, pp. 136–137). *Balungan* gending yang terdapat dalam manuskrip *Pakem Wirama: Wilèt Géndhing Bèrdangga Laras Sulendro* karya Raden Tumènggung Kèrtanegara telah disertai dengan tanda *ambah-ambahan*, namun penulis mengubah beberapa *ambah-ambahan balungan* sesuai konsep *banyu mili* untuk memantapkan rasa *sèlèh*. Berikut adalah tabel *balungan* gending beserta *ambah-ambahannya*.

No	Jenis	A	B	C	D	E	F	G	H
----	-------	---	---	---	---	---	---	---	---

Lamba

1.	Balungan asli	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{+}{.3.5}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.1.6}$	$\overset{+}{.6.1}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.3.5}$	$\overset{-}{.3.2}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{+}{.3.5}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.1.6}$	$\overset{+}{.6.1}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.3.5}$	$\overset{-}{.3.2}$
2.	Balungan asli	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.5.6}$	$\overset{+}{.3.5}$	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{+}{.6.6}$	$\overset{+}{.5.6}$	$\overset{+}{.5.1}$	$\overset{-}{.6.5}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.5.6}$	$\overset{+}{.3.5}$	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{+}{.6.6}$	$\overset{+}{.5.6}$	$\overset{+}{.5.1}$	$\overset{-}{.6.5}$
3.	Balungan asli	$\overset{+}{.6.3}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.5.6}$	$\overset{+}{.2.2}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{-}{2165}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{.6.3}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{.5.6}$	$\overset{+}{.2.2}$	$\overset{+}{.2.3}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2165}$
4.	Balungan asli	$\overset{+}{2312}$	$\overset{+}{..23}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2121}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{.165}$	$\overset{+}{32.3}$	$\overset{-}{563\textcircled{5}}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{2312}$	$\overset{+}{..23}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2121}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{.165}$	$\overset{+}{32.3}$	$\overset{-}{563\textcircled{5}}$

Dados

5.	Balungan asli	$\overset{+}{.32.}$	$\overset{+}{2365}$	$\overset{+}{2353}$	$\overset{+}{2126}$	$\overset{+}{1561}$	$\overset{+}{6535}$	$\overset{+}{2356}$	$\overset{-}{3532}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{.32.}$	$\overset{+}{2365}$	$\overset{+}{2353}$	$\overset{+}{2126}$	$\overset{+}{1561}$	$\overset{+}{6535}$	$\overset{+}{2356}$	$\overset{-}{3532}$
6.	Balungan asli	$\overset{+}{..25}$	$\overset{+}{2356}$	$\overset{+}{.365}$	$\overset{+}{3232}$	$\overset{+}{356.}$	$\overset{+}{6656}$	$\overset{+}{1561}$	$\overset{-}{6535}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{..25}$	$\overset{+}{2356}$	$\overset{+}{.365}$	$\overset{+}{3232}$	$\overset{+}{356.}$	$\overset{+}{6656}$	$\overset{+}{1561}$	$\overset{-}{6535}$
7.	Balungan asli	$\overset{+}{1653}$	$\overset{+}{2165}$	$\overset{+}{35325}$	$\overset{+}{2356}$	$\overset{+}{12..}$	$\overset{+}{22.3}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{-}{2165}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{1653}$	$\overset{+}{2165}$	$\overset{+}{35325}$	$\overset{+}{2356}$	$\overset{+}{12..}$	$\overset{+}{22.3}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{-}{2165}$
8.	Balungan asli	$\overset{+}{2312}$	$\overset{+}{..23}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2121}$	$\overset{+}{3532}$	$\overset{+}{..65}$	$\overset{+}{32.3}$	$\overset{-}{563\textcircled{5}}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{2312}$	$\overset{+}{..23}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2121}$	$\overset{+}{3532}$	$\overset{+}{..65}$	$\overset{+}{32.3}$	$\overset{-}{563\textcircled{5}}$

Pangkat Dhawah

9.	Balungan asli	$\overset{+}{2312}$	$\overset{+}{..23}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2121}$	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{-}{.6.\textcircled{5}}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{2312}$	$\overset{+}{..23}$	$\overset{+}{5653}$	$\overset{+}{2121}$	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{+}{.6.5}$	$\overset{+}{.3.2}$	$\overset{-}{.6.\textcircled{5}}$

Dhawah

10.	Balungan asli	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 6}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 2}$	$\dots 3$	$\overset{+}{\dots 1}$	$\dots 6$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 6}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 2}$	$\dots 3$	$\overset{+}{\dots 1}$	$\dots 6$
11.	Balungan asli	$\overset{+}{\dots 2}$	$\dots 1$	$\overset{+}{\dots 6}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\overset{\sim}{\dots 2}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{\dots 2}$	$\dots 1$	$\overset{+}{\dots 6}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\overset{\sim}{\dots 2}$
12.	Balungan asli	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 1}$	$\dots 6$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 5$	$\overset{-}{\dots 3}$	$\dots 2$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{-}{\dots 1}$	$\dots 6$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 5$	$\overset{-}{\dots 3}$	$\dots 2$
13.	Balungan asli	$\overset{+}{\dots 1}$	$\dots 6$	$\overset{-}{\dots 1}$	$\dots 6$	$\overset{+}{\dots 2}$	$\dots 1$	$\dots 6$	$\overset{-}{\dots 5}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{\dots 1}$	$\dots 6$	$\overset{-}{\dots 1}$	$\dots 6$	$\overset{+}{\dots 2}$	$\dots 1$	$\dots 6$	$\overset{-}{\dots 5}$
14.	Balungan asli	$\overset{+}{\dots 6}$	$\dots 3$	$\overset{-}{\dots 6}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{-}{\dots 1}$	$\dots 6$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{\dots 6}$	$\dots 3$	$\overset{+}{\dots 6}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 1}$	$\dots 6$
15.	Balungan asli	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 5}$	$\dots 3$	$\overset{+}{\dots 6}$	$\overset{-}{\dots 5}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 5}$	$\dots 3$	$\overset{+}{\dots 6}$	$\overset{-}{\dots 5}$
16.	Balungan asli	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 5}$	$\dots 3$	$\overset{+}{\dots 2}$	$\dots 1$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{-}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{+}{\dots 5}$	$\dots 3$	$\overset{-}{\dots 2}$	$\dots 1$
17.	Balungan asli	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{-}{\dots 6}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{-}{\dots 6}$	$\overset{\sim}{\dots 5}$
	Tafsir <i>ambah-ambahan</i>	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{-}{\dots 6}$	$\dots 5$	$\overset{+}{\dots 3}$	$\dots 2$	$\overset{-}{\dots 6}$	$\overset{\sim}{\dots 5}$

Keterangan:

Simbol angka dengan titik bawah: *ambah-ambahan ageng*

Simbol angka tanpa titik : *ambah-ambahan tengah*

Simbol angka dengan titik atas : *ambah-ambahan alit*

Berdasarkan tabel di atas, ada beberapa balungan yang mengalami perubahan *ambah-ambahan*, antara lain sebagai berikut:

Bagian Lamba

Kenong pertama: baris D1 ada perubahan dari *ambah-ambahan ageng* ke *ambah-ambahan* untuk menyesuaikan arah lagu;

baris F1-H1 ada perubahan dari *ambah-ambahan ageng* ke *ambah-ambahan* tengah karena balungan F1 berada setelah balungan dengan *ambah-ambahan alit* sehingga menyesuaikan arah lagu, begitupun dengan balungan G1-H1 menyesuaikan FI.

Kenong kedua : baris A2-D2 ada perubahan dari *ambah-ambahan* tengah menjadi *ambah-ambahan ageng*

Kenong ketiga : baris B3, C3, D3, H3 ada perubahan dari *ambah-ambahan* tengah menjadi *ambah-ambahan ageng*

Bagian Dhawah

Kenong pertama: baris C11, G11 ada perubahan dari *ambah-ambahan* tengah menjadi *ambah-ambahan ageng*

Kenong kedua : baris A12, B12, D12, G12, H12 ada perubahan dari *ambah-ambahan* tengah menjadi *ambah-ambahan ageng*

Kenong ketiga : baris E14, F14, H14 ada perubahan dari *ambah-ambahan* tengah menjadi *ambah-ambahan ageng*
 baris A15, B15, C15, D15 ada perubahan dari *ambah-ambahan* tengah menjadi *ambah-ambahan ageng*

Kenong keempat: baris A16, B16, C16, D 16 ada perubahan dari *ambah-ambahan* tengah menjadi *ambah-ambahan ageng*
 baris A17, B17 ada perubahan dari *ambah-ambahan* tengah menjadi *ambah-ambahan ageng*

Berdasarkan tafsir balungan di atas, dapat disimpulkan bahwa balungan Gending Gantal Wedhar tidak banyak mengalami perubahan *ambah-ambahan* yang signifikan.

3.4. Tafsir Padang Ulihan

Secara spesifik Martopangrawit juga menyebutkan bahwa *padhang* adalah lagu yang belum *semèlèh*, sedangkan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semèlèh*. Penentuan *padhang* dan *ulihan* lebih cenderung berdasarkan susunan kalimat lagu balungan dan alur kalimat lagu rebab (Ariyanto, 2022, p. 137). Berikut merupakan pola *padhang ulihan* gending *kethuk 4 kerep minggah 8* menurut Martopangrawit. *Padhang ulihan* setiap gending tidak selalu sama karena menyesuaikan kalimat lagu yang terdapat dalam gending tersebut. *Padhang ulihan* pada Gending Gantal Wedhar sesuai tafsir penulis adalah sebagai berikut.

Buka: .2.3 5321 3532 .1.6 532. 3565

Lamba: .3.2 .3.5 .2.3 .1.6 .6.1 .6.5 .3.5 .3.2

P U

.2.3 .5.6 .3.5 .3.2 .6.6 .5.6 .5.1 .6.5

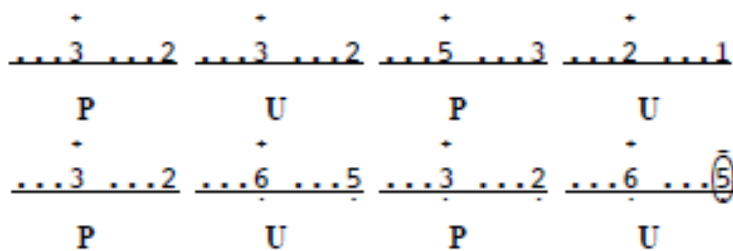
P U

.6.3 .6.5 .2.3 .5.6 .2.2 .2.3 5653 2165

P U P U

2312 .23 5653 2121 5653 .165 32.3 5635

P U



Keterangan:

P: Padhang

U: Ulihan

Tafsir Padhang-Ulihan yang dilakukan penulis tersebut merupakan satu dari sekian banyak kemungkinan tafsir lain, karena hasil tafsir *padhang ulihan* tergantung dari perspektif masing-masing penulis. Hasil dari tafsir tersebut penulis dapatkan dari *wiledan* rebab.

3.5. Tafsir Pathet

Pathet adalah urusan rasa musikal, yakni rasa *sèlèh*. Rasa *sèlèh* adalah rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu, baik berhenti secara sementara maupun berhenti dalam arti selesai. Tafsir *pathet* sangat penting dilakukan karena untuk menentukan *céngkok-céngkok* pada setiap susunan balungan *gendingnya*. Cara menentukan *pathet* dapat dilihat dari *gatranya*, jika dalam satu *gatra* belum dapat ditentukan *pathetnya* maka harus dikaitkan dengan *gatra* selanjutnya, karena sejatinya *gatra-gatra* tersebut saling berkesinambungan. Berikut adalah tafsir *pathet* pada Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*.

Tabel 4. Tafsir Pathet Gending Gantal Wedhar

No	A	B	C	D	E	F	G	H
<i>Lamba</i>								
1.	.3.2	.3.5	.2.3	.1.6	.6.1	.6.5	.3.5	.3.2
Pathet	Sanga		nem		Sanga			
2.	.2.3	.5.6	.3.5	.3.2	.6.6	.5.6	.5.1	.6.5
Pathet	Nem				Sanga			
3.	.6.3	.6.5	.2.3	.5.6	.2.2	.2.3	5653	2165
Pathet	Sanga				Nem			
4.	2312	..23	5653	2121	5653	.165	32.3	563(5)
Pathet	Nem			Sanga		Nem		
<i>Dados</i>								
5.	.32.	² 365	2353	2126	1561	6535	2356	3532
Pathet	Sanga		Nem		Sanga			
6.	..25	² 356	.365	3232	356.	6656	1561	6535
Pathet	Nem				Sanga			
7.	1653	2165	35325	2356	12..	22.3	5653	2165
Pathet	Sanga				Nem			
8.	2312	..23	5653	2121	3532	..65	32.3	563(5)
Pathet	Nem			Sanga		Nem		

Pangkat Dhawah								
9.	.32.	² 365	2353	2126	i56i	6535	2356	3532
Pathet	Sanga		Nem		Sanga			
10.	.25	² 356	.365	3232	356.	6656	i56i	6535
Pathet	Nem				Sanga			
11.	i653	2165	35325	2356	i2.	22.3	5653	2165
Pathet	Sanga				Nem			
12.	2312	.23	5653	2121	.3.2	.6.5	.3.2	.6.5
Pathet	Nem				Sanga			
Dhawah								
13.	...3	...2	...6	...5	...2	...3	...1	...6
Pathet	Sanga							
14.	...2	...1	...6	...5	...3	...5	...3	...2
Pathet	Sanga							
15.	...3	...2	...1	...6	...3	...5	...3	...2
Pathet	Sanga							
16.	...1	...6	...1	...6	...2	...1	...6	...5
Pathet	Sanga							
17.	...6	...3	...6	...5	...3	...2	...1	...6
Pathet	Sanga							
18.	...3	...2	...3	...2	...5	...3	...6	...5
Pathet	Sanga							
19.	...3	...2	...3	...2	...5	...3	...2	...1
Pathet	Sanga							
20.	...3	...2	...6	...5	...3	...2	...6	...5
Pathet	Sanga				Sanga			

Keterangan:

Bagian Lamba

Kenong pertama: A1-B1 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*; C1-D1 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E1-H1 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*.

Kenong kedua: A2-D2 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E2-H2 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*.

Kenong ketiga: A3-D3 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*; E3-H3 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*.

Kenong keempat: A4-D4 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E4 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*; F4-H4 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*.

Bagian Dados

Kenong pertama: A5-B5 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*; C5-D5 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E5-H5 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*.

Kenong kedua : A6-D6 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E6-H6 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*.

Kenong ketiga: A7-D7 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*; E7-H7 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*.

Kenong keempat: A8-D8 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E8 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*; F8-H8 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*.

Bagian Pangkat Dhawah

Kenong pertama: A9-B9 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*; C9-D9 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E9-H9 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*.

Kenong kedua : A10-D10 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E10-H10 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*.

Kenong ketiga: A11-D11 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*; E11-H11 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*.

Kenong keempat: A12-D12 digarap menggunakan *pathet nem*, karena terindikasi memiliki susunan balungan slendro *pathet nem*; E12-H12 digarap menggunakan *pathet sanga*, guna memantapkan rasa Gending Gantal Wedhar yang memiliki *pathet sanga*.

Bagian Dhawah

Dari *kenong* pertama hingga keempat terindikasi memiliki *pathet sanga* dan akan digarap dengan *pathet sanga* untuk memperkuat jati diri dan rasa *pathet* tersebut dalam Gending Gantal Wedhar.

Berpijak dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan balungan pada Gending Gantal Wedhar memiliki rasa *pathet sanga*, meski ditemukan indikasi percampuran *pathet* yang perlu dikaji lebih dalam oleh penulis.

3.6. Deskripsi Céngkok Gendèran

Gendèr Barung dalam sebuah perangkat gamelan *ageng* dikategorikan sebagai *ricikan* garap *ngajeng* dimana perannya sangat vital karena ia lebih berhak memberikan ide musikal dan kehadirannya lebih mutlak harus ada (Supanggih, 2009). *Céngkok* adalah hal abstrak dan tak terwujud, sedangkan yang dapat didengar dan terwujud adalah *wiled*. *Wiled* adalah perwujudan *céngkok* (Supanggih, 2009, p. 252). Menurut Teguh, satu *céngkok gendèran* memuat empat *wiledan*. *Céngkok* dibagi menjadi 4 jenis, antara lain: 1). Umum: *céngkok* yang cara menggarapnya berdasarkan *seleh gatra*. 2). Khusus: *céngkok* yang menyesuaikan format balungannya. 3). *Gantungan*: *céngkok* yang diterapkan bilamana ditemukan balungan kembar. 4). *Tuturan*: *céngkok* yang diterapkan apabila ditemukan balungan maju kembar. Dalam menafsir garap gending, dibutuhkan buku referensi untuk menentukan *céngkok* yang akan digunakan, referensi tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah buku, seperti buku *Titilaras Céngkok-céngkok Genderan dengan Wiletannya Jilid I* yang ditulis oleh Martapangrawit. *Gendèran* memuat irama dan lagu, irama dilakukan oleh tangan kanan sehingga tabuhan tangan kanan relatif *ajeg* (stabil), sedangkan lagu dilakukan oleh tangan kiri. Tabuhan tangan kanan juga menentukan *céngkok gendèran* selanjutnya,

sehingga menjadikan tabuhan *gendèran* dapat dikatakan mengalir. Berikut sejumlah *céngkok gendèran* yang dijadikan referensi dasar untuk kemudian diaplikasikan dalam garap Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga*.

1. *Dua lolo ageng (Dll Ageng)*

- *Lampah papat sèlèh 6 (nem)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{3\ 5\ 3\ .} & \underline{3\ 5\ 3\ 2} & \underline{5\ 3\ 5\ 2} & \underline{5\ 3\ 5\ 6} \\ \cdot\ \cdot\ \underline{5\ 6} & \underline{1\ 6\ 1\ .} & \underline{5\ 3\ 2\ .} & \underline{5\ 1\ 5\ 6} \end{array}$$

- *Lampah wolu sèlèh 6 (nem)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{3.3.3.32} & \underline{3.3.3.32} & \underline{5.5.5.56} & \underline{..5.5.56} \\ \underline{..16561.} & \underline{..16561.} & \underline{..63235.} & \underline{6.516516} \end{array}$$

2. *Dua lolo alit (Dll Alit)*

- *Lampah papat sèlèh 6 (nem)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{i\ 6\ i\ 5} & \underline{i\ 2\ i\ 6} & \underline{5\ 3\ 5\ i} & \underline{5\ 6\ i\ 6} \\ \cdot\ \underline{6\ 1\ .} & \underline{3\ 2\ 1\ 2} & \underline{1\ 6\ 1\ .} & \underline{2\ 1\ 2\ 6} \end{array}$$

- *Lampah wolu sèlèh 6 (nem)*

$$\underline{i.i.i.i2} \quad \underline{i.i.i.i6} \quad \underline{.5.6.5.i} \quad \underline{.5.6.i.6}$$

3. *Tumurun ageng (Tmr Ageng)*

- *Lampah papat sèlèh 2 (gulu)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{3\ 2\ 3\ 1} & \underline{3\ 5\ 3\ 2} & \underline{1\ 2\ 1\ 3} & \underline{1\ 2\ 3\ 2} \\ \cdot\ \underline{2\ 3\ .} & \underline{6\ 5\ 3\ 5} & \underline{3\ 2\ 3\ .} & \underline{5\ 3\ 5\ 2} \end{array}$$

- *Lampah papat sèlèh 5 (lima)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{6\ 5\ 6\ .5} & \underline{6\ i\ 6\ 5} & \underline{3\ 5\ 3\ 6} & \underline{3\ 5\ 3\ 5} \\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \underline{.32} & \underline{1\ 2\ 6\ 1} & \underline{.65\ 352} & \underline{3235365} \end{array}$$

4. *Kuthuk kuning (Kk)*

- *Lampah papat sèlèh 5 (lima)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{3\ 5\ 3} & . & \underline{3\ 5\ 3\ 6} & \underline{3\ 5\ 3\ 6} & \underline{3\ 5\ 6\ 5} \\ . & . & \underline{3\ 5\ 6} & . & \underline{6} & . & \underline{6\ 5\ 6} & . & \underline{1\ 6\ 1\ 5} \end{array}$$

5. *Ora butuh (Ob)*

- *Lampah papat sèlèh 2 (gulu)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{1\ 6\ 2\ 1} & \underline{5\ 3\ 2\ 1} & \underline{3\ 5\ 6} & . & \underline{6\ 5\ 3\ 2} \\ 1\ 6\ 2\ 1 & 5\ 3\ 2\ 3 & . & 1 & . & 6 & . & 5 & . & 2 \end{array}$$

6. *Kutuk Kuning Kempyung (Kkpy)*

- *Lampah papat sèlèh 1 kempyung*

$$\begin{array}{cccc} \underline{6\ 1\ 6} & . & \underline{6\ 1\ 6\ 2} & \underline{6\ 1\ 6\ 2} & \underline{6\ 1\ 6\ 5} \\ . & . & \underline{6\ 1\ 2} & . & 2 & . & . & \underline{6\ 5\ 6} & 1\ 2\ 3\ 1 \end{array}$$

7. *Gantung 2 seleh 2/6/5*

- *Lampah papat sèlèh 2 (gulu)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{6\ .\ 1\ 6} & \underline{.1.61\ 6} & \underline{1\ 2\ 1} & . & \underline{1\ 2\ 1\ 6} \\ . & 2 & . & . & 1 & 6 & 1 & 2 & 3 & 1 & 2 \end{array}$$

- *Lampah papat sèlèh 6 (nem)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{2\ .\ 2\ 2} & \underline{.3.23\ 2} & \underline{3\ 5\ 3\ 2} & \underline{5\ 3\ 5\ 6} \\ . & 2 & . & . & 1 & 2 & 2 & 2 & . & 5 & 6 & 1 & . & 1 & . & 1 & 6 \end{array}$$

- *Lampah woluh sèlèh 5 (lima)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{..3.3.32} & \underline{..3.3.32} & \underline{.3.2.3.6} & \underline{.3.5.6.5} \\ \underline{12.2.2..} & \underline{12.2.2..} & \underline{..656.6.} & \underline{6.165.5.} \end{array}$$

8. *Gantung 3 seleh 5*

- *Lampah papat sèlèh 5 (lima)*

$$\begin{array}{cccc} \underline{3\ .\ 5\ 3} & . & \underline{5\ 5\ 3} & \underline{6\ 5\ 3\ 6} & \underline{3\ 5\ 6\ 5} \\ . & 3 & . & . & 2 & 3 & . & 3 & . & . & \underline{6.3.36} & . & \underline{165165} \\ \\ \underline{3\ .\ 5\ 3} & . & \underline{.5.35\ 3} & \underline{3\ 5\ 3\ 6} & \underline{3\ 5\ 6\ 5} \\ . & 3 & . & . & 2 & 3 & 3 & 3 & . & . & 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 3 & 5 \end{array}$$

9. *Jarik Kawung (JK)*

- *Lampah wolu sèlèh 1 (pemunggul)*

$\frac{.5.3.5.6}{.12.2.2.}$ $\frac{.3.5.6.5}{2.165.5.}$ $\frac{6.6.6.61}{.5.6.5.6}$ $\frac{.6.6.6.5}{.1.21231}$

10. *Kuthuk kuning kempyung (KKP) sanga*

- *Lampah papat sèlèh 2 kempyung*

$\frac{i2i.}{..12}$ $\frac{i2i5}{323.}$ $\frac{i.i.}{.653}$ $\frac{i2i6}{2312}$

Garap *céngkok* yang digunakan dalam Gending Gantal Wedhar laras slendro *pathet sanga* sebagian besar menggunakan *céngkok* garap *sanga*. Namun ada beberapa gatra balungan yang digarap dengan *céngkok* khusus, balungan tersebut adalah: kenong pertama bagian *dados gatra* ke 3 dan 4 balungan 2353 2126, serta kenong kedua pada bagian *dados gatra* 1, 2, 3, 4 balungan ..25 2356 .365 3232, keduanya merupakan balungan ber*pathet nem*, hal tersebut menjadi alasan penulis untuk menggunakan *céngkok gènder pathet nem*.

Tabel 5. Garap *Gendèran* Gending Gantal Wedhar

- 2353	$\frac{3\ 6.5.3}{32.2\ 3}$ $\frac{5\ 6\ 5\ 3}{5\ 35.56}$ $\frac{2\ 1\ 2\ 5}{.535.5.}$ $\frac{2\ 3\ 5\ 3}{.65353.}$	CM
2126	$\frac{3\ 5\ 3.}{..5\ 6}$ $\frac{3\ 5\ 3\ 2}{1\ 6\ 1.}$ $\frac{5\ 3\ 5\ 2}{5\ 3\ 2.}$ $\frac{5\ 3\ 5\ 6}{5\ 1\ 5\ 6}$	CM
- ..25	$\frac{2.3\ 2}{.2..1}$ $\frac{.3.23\ 2}{2\ 2\ 2.}$ $\frac{3\ 5\ 3\ 6}{3\ 2\ 3.}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{2\ 3\ 6\ 5}$	$\frac{1}{2}$ Gt 2 $\frac{1}{2}$ SI 5
2356	$\frac{3\ 5\ 3.}{..5\ 6}$ $\frac{3\ 5\ 3\ 2}{1\ 6\ 1.}$ $\frac{5\ 3\ 5\ 2}{5\ 3\ 2.}$ $\frac{5\ 3\ 5\ 6}{5\ 1\ 5\ 6}$	Dll Ageng
- .365	$\frac{3\ 5\ 3.}{..3\ 5}$ $\frac{5\ 3\ 5\ 6}{6.6.}$ $\frac{3\ 5\ 3\ 6}{.3\ 2\ 3}$ $\frac{3\ 5\ 6\ 5}{5\ 6\ 3\ 5}$	Kk 5
3232	$\frac{6.5\ 6}{6.5\ 6}$ $\frac{.5\ 3\ 2}{.5\ 3\ 5}$ $\frac{1\ 6\ 1\ 3}{3\ 2\ 3.}$ $\frac{1\ 2\ 3\ 2}{5\ 3\ 2.}$	Ddk Ageng 2

Pada kenong ketiga bagian *dados gatra* 5, 6, 7, 8 balungan 12.. 22.3 5653 2165, garap pada *gatra* ke-enam (22.3) menggunakan *sèlèh 5*, yang mana hal tersebut sesuai konsep *kempyung*. Sama halnya dengan *kenong* ke-empat bagian *dados gatra* ke 1, 2, 3, 4 balungan 2312 ..23 5653 2121, pada bagian *gatra* ke-dua (..23) menggunakan konsep *kempyung*, yang kemudian *sèlèh 3* diubah menjadi *sèlèh 5*.

Tabel 6. Garap *Gendèran* Gending Gantal Wedhar

22.3	$\begin{array}{cccc} \underline{6 \cdot \dot{1} 6} & \underline{\dot{1} \cdot 6 \dot{1} 6} & \underline{6 \cdot 6 \cdot} & \underline{6 \cdot \dot{1} \dot{2}} \\ \cdot 2 \cdot \cdot 1 & 2 2 2 \cdot & \cdot 5 \cdot 5 & \cdot 2 3 5 \end{array}$	$\frac{1}{2}$ Gt 2 $\frac{1}{2}$ Gt 5
..23	$\begin{array}{cccc} \underline{6 \cdot \dot{1} 6} & \underline{\dot{1} \cdot 6 \dot{1} 6} & \underline{6 \cdot 6 \cdot} & \underline{6 \cdot \dot{1} \dot{2}} \\ \cdot 2 \cdot \cdot 1 & 2 2 2 \cdot & \cdot 5 \cdot 5 & \cdot 2 3 5 \end{array}$	KKPY
- 5653	$\begin{array}{cccc} \underline{\cdot \cdot 5 6} & \underline{\dot{1} \cdot \dot{1} \cdot} & \underline{5 \cdot \dot{1} \cdot} & \underline{6 5 6 \dot{1}} \\ 2 3 \cdot \cdot & \cdot 6 \cdot 6 & \cdot 3 \cdot 1 & 2 1 2 3 \end{array}$	

Balungan 32.3 5635 *kenong* ke-empat pada bagian *dados gatra* ke 7, 8, garap pada *gatra* ketujuh (32.3) menggunakan *sèlèh* 6, hal tersebut sesuai konsep *kempyung*.

Tabel 7. Garap *Gendèran* Gending Gantal Wedhar

- 32.3	$\begin{array}{cccc} \underline{2 \cdot 2 2} & \underline{\cdot 3 \cdot 2 3 2} & \underline{3 5 3 2} & \underline{5 3 5 6} \\ \cdot 2 \cdot \cdot 1 & 2 2 2 \cdot & 5 6 1 \cdot & 1 \cdot 1 6 \end{array}$	Gt 2 Sl 6
-----------	--	-----------

4. Kesimpulan

Gending Gantal Wedhar laras *slendro pathet sanga* merupakan salah satu gending *ageng* Gaya Yogyakarta. Penulis memilih *ricikan gendèr barung* sebagai ajang garap dalam penelitian, hal tersebut tidak terlepas dari tafsir *céngkok gendèran*. Jenis *céngkok* yang digunakan didapatkan dari sejumlah buku, seperti buku *Titilaras Céngkok-céngkok Genderan dengan Wiletannya Jilid I* yang ditulis oleh Martapangrawit, antara lain: *dua lolo, tumurun, duduk, ela-elo, gendhuk kuning, kacaryan, kutuk kuning kempyung, jarik kawung*. *Céngkok- céngkok* yang telah didapatkan kemudian diaplikasikan dengan berpijak pada 4 hal, antara lain: 1). Umum: *céngkok* yang cara menggarapnya berdasarkan *seleh gatra*; 2). Khusus: *céngkok* yang menyesuaikan format balungannya; 3. *Gantungan*: *céngkok* yang diterapkan bilamana ditemukan balungan kembar; 4). *Tuturan*: *céngkok* yang diterapkan salah satunya apabila ditemukan balungan maju kembar, maupun *gatra* yang *selehnya* sama secara berurutan.

Beberapa *céngkok* yang telah ditemukan kemudian diaplikasikan pada balungan gending Gantal Wedhar, Sehingga didapatkan fungsi utama *gendèr* adalah mengisi ruang dan waktu yang dibuat oleh kendang serta berkaitan dengan irama. Penyajian yang penulis lakukan terdapat pada bagian *dhawah* yang digarap irama III menggunakan *kendhangan ciblon*, serta menggunakan *suwuk racut*.

Referensi

- Aji, A. S. (2020). Skema Mandheg dalam Struktur Gendhing Gaya Surakarta. *Keteg*, 20(1), 76–94.
- Ariyanto, D. (2022). *Garap Rebab Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*. 4(1), 132–138.
- Atmojo, B. S. (2010). Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta. *Resital*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v11i1.495>
- Fitriani, T. S. (2020). *Garap Gender Barung Gending Titisari Laras Slendro Pathet Nem Kendhangan Jangga*. Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. ISI Press.

-
- Karahinan, W. (1991). *Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. KPH Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Kĕrtanegara, R. T. (1889). *Pakĕm Wirama: Wilĕt Gĕndhing Bĕrdangga Laras Sulendro*.
- Larassumbogo, R. W. (n.d.). *Titi Laras Gending Ageng*. Noordhoff-kolff N. V.
- Martopangrawit. (1973). *Titiraras Cengkok-cengkok Genderan dan Wiletannya*. ASKI Surakarta.
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters'uitgevers-Maatschappij n.v Groningen.
- Pradjapangrawit, R. N. (1990). *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga*. STSI.
- Santosa, Y. W. (2020). *Gantal wedhar Gendhing Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Nem: Kajian Garap Gender*. S1 Seni Karawitan Institut Seni Surakarta.
- Schwartz, E. (2021). Titik Tengah Sebagai Dasar Sistem Klasifikasi Cengkok Gender. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(1), 95–105. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.2749>
- Sosodoro, B. (2015). Mungguh dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit dalam MenginterpretasiI sebuah Teks Musikal. *Keteg*, 15(1), 19–32.
- Sugimin. (2019). Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 67–89. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>
- Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan*. STSI Press.
- Sunyata. (1999). *Tehnik Instrumen Gender*. Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Yogyakarta.
- Supangah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Waridi. (1997). *R. L. Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi*. UGM Yogyakarta.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.